



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Teguh Purwantari dan Suprihatin

Hijau Asramaku



Bacaan untuk Anak
Setingkat SD Kelas 4, 5, dan 6



MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN



Hijau Asramaku

Teguh Purwantari dan Suprihatin

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Hijau Asramaku

Penulis : Teguh Purwantari dan Suprihatin
Penyunting : Wenny Oktavia
Ilustrator : Danang W. Kusuma
Desain Sampul : Riza Arsyad
Penata Letak : Sarwoko Sasmawijana

Diterbitkan pada tahun 2017 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB 398.209 598 PUR h	Katalog Dalam Terbitan (KDT) Purwantari, Teguh dan Suprihatin Hijau Asramaku/Teguh Purwantari dan Suprihatin. Penyunting: Wenny Oktavia. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017. viii; 65 hlm.; 21 cm. ISBN: 978-602-437-276-7 CERITA RAKYAT-INDONESIA KESUSASTRAAN ANAK
-------------------------------	---

Sambutan

Sikap hidup pragmatis pada sebagian besar masyarakat Indonesia dewasa ini mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai luhur budaya bangsa. Demikian halnya dengan budaya kekerasan dan anarkisme sosial turut memperparah kondisi sosial budaya bangsa Indonesia. Nilai kearifan lokal yang santun, ramah, saling menghormati, arif, bijaksana, dan religius seakan terkikis dan tereduksi gaya hidup instan dan modern. Masyarakat sangat mudah tersulut emosinya, pemarah, brutal, dan kasar tanpa mampu mengendalikan diri. Fenomena itu dapat menjadi representasi melemahnya karakter bangsa yang terkenal ramah, santun, toleran, serta berbudi pekerti luhur dan mulia.

Sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat, situasi yang demikian itu jelas tidak menguntungkan bagi masa depan bangsa, khususnya dalam melahirkan generasi masa depan bangsa yang cerdas cendekia, bijak bestari, terampil, berbudi pekerti luhur, berderajat mulia, berperadaban tinggi, dan senantiasa berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma pendidikan karakter bangsa yang tidak sekadar memburu kepentingan kognitif (pikir, nalar, dan logika), tetapi juga memperhatikan dan mengintegrasikan persoalan moral dan keluhuran budi pekerti. Hal itu sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penguatan pendidikan karakter bangsa dapat diwujudkan melalui pengoptimalan peran Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang memumpunkan ketersediaan bahan bacaan berkualitas bagi masyarakat Indonesia. Bahan bacaan berkualitas itu dapat digali dari lanskap dan perubahan sosial masyarakat perdesaan dan perkotaan, kekayaan bahasa daerah, pelajaran penting dari tokoh-tokoh Indonesia, kuliner Indonesia, dan arsitektur tradisional Indonesia. Bahan bacaan yang digali dari sumber-sumber tersebut mengandung nilai-nilai karakter bangsa, seperti nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli

lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter bangsa itu berkaitan erat dengan hajat hidup dan kehidupan manusia Indonesia yang tidak hanya mengejar kepentingan diri sendiri, tetapi juga berkaitan dengan keseimbangan alam semesta, kesejahteraan sosial masyarakat, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila jalinan ketiga hal itu terwujud secara harmonis, terlahirlah bangsa Indonesia yang beradab dan bermartabat mulia.

Akhirnya, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar beserta staf, penulis buku, juri sayembara penulisan bahan bacaan Gerakan Literasi Nasional 2017, ilustrator, penyunting, dan penyelaras akhir atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi khalayak untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional dalam menghadapi era globalisasi, pasar bebas, dan keberagaman hidup manusia.

Jakarta, Juli 2017
Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.
Kepala Badan Pengembangan dan
Pembinaan Bahasa

Pengantar

Sejak tahun 2016, Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, melaksanakan kegiatan penyediaan buku bacaan. Ada tiga tujuan penting kegiatan ini, yaitu meningkatkan budaya literasi baca-tulis, meningkatkan kemahiran berbahasa Indonesia, dan mengenalkan kebinekaan Indonesia kepada peserta didik di sekolah dan warga masyarakat Indonesia.

Untuk tahun 2016, kegiatan penyediaan buku ini dilakukan dengan menulis ulang dan menerbitkan cerita rakyat dari berbagai daerah di Indonesia yang pernah ditulis oleh sejumlah peneliti dan penyuluh bahasa di Badan Bahasa. Tulis-ulang dan penerbitan kembali buku-buku cerita rakyat ini melalui dua tahap penting. Pertama, penilaian kualitas bahasa dan cerita, penyuntingan, ilustrasi, dan pengatakan. Ini dilakukan oleh satu tim yang dibentuk oleh Badan Bahasa yang terdiri atas ahli bahasa, sastrawan, ilustrator buku, dan tenaga pengatak. Kedua, setelah selesai dinilai dan disunting, cerita rakyat tersebut disampaikan ke Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, untuk dinilai kelayakannya sebagai bahan bacaan bagi siswa berdasarkan usia dan tingkat pendidikan. Dari dua tahap penilaian tersebut, didapatkan 165 buku cerita rakyat.

Naskah siap cetak dari 165 buku yang disediakan tahun 2016 telah diserahkan ke Sekretariat Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk selanjutnya diharapkan bisa dicetak dan dibagikan ke sekolah-sekolah di seluruh Indonesia. Selain itu, 28 dari 165 buku cerita rakyat tersebut juga telah dipilih oleh Sekretariat Presiden, Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia, untuk diterbitkan dalam Edisi Khusus Presiden dan dibagikan kepada siswa dan masyarakat pegiat literasi.

Untuk tahun 2017, penyediaan buku—dengan tiga tujuan di atas dilakukan melalui sayembara dengan

mengundang para penulis dari berbagai latar belakang. Buku hasil sayembara tersebut adalah cerita rakyat, budaya kuliner, arsitektur tradisional, lanskap perubahan sosial masyarakat desa dan kota, serta tokoh lokal dan nasional. Setelah melalui dua tahap penilaian, baik dari Badan Bahasa maupun dari Pusat Kurikulum dan Perbukuan, ada 117 buku yang layak digunakan sebagai bahan bacaan untuk peserta didik di sekolah dan di komunitas pegiat literasi. Jadi, total bacaan yang telah disediakan dalam tahun ini adalah 282 buku.

Penyediaan buku yang mengusung tiga tujuan di atas diharapkan menjadi pemantik bagi anak sekolah, pegiat literasi, dan warga masyarakat untuk meningkatkan kemampuan literasi baca-tulis dan kemahiran berbahasa Indonesia. Selain itu, dengan membaca buku ini, siswa dan pegiat literasi diharapkan mengenali dan mengapresiasi kebinekaan sebagai kekayaan kebudayaan bangsa kita yang perlu dan harus dirawat untuk kemajuan Indonesia. Selamat berliterasi baca-tulis!

Jakarta, Desember 2017

Prof. Dr. Gufran Ali Ibrahim, M.S.

Kepala Pusat Pembinaan

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Sekapur Sirih

Hidup di desa dan di kota tentu berbeda suasananya. Hal ini dialami Titin dan keluarganya. Setelah ayahnya dipindahtugaskan ke kota, Titin baru merasakan enaknyanya hidup di desa.

Namun, perasaan itu tak berlangsung lama, apalagi setelah ia berkawan dengan Susi dan Wati, juga Tanto dan kelompoknya.

Sekarang yang dirasakan adalah bagaimana cara mengatur agar hidup di mana pun enak? Tinggal bagaimana cara kita mengatur dan menikmatinya.

Teguh Purwantari dan Suprihatin

Daftar Isi

Sambutan.....	iii
Pengantar	v
Sekapur Sirih.....	vii
Daftar Isi.....	viii
Hijau Desaku	1
Hijau Asramaku.....	13
Tenteram Hatiku	45
Glosarium	53
Daftar Pustaka	55
Biodata Penulis 1	57
Biodata Penulis 2	60
Biodata Penyunting	64
Biodata Ilustrator	65

Hijau Desaku

Pak Harja adalah seorang polisi. Ia dan keluarganya tinggal di Desa Sidamulya, sebuah desa yang terletak di sebuah lereng bukit yang indah. Desa Sidamulya sangat subur. Udaranya sejuk dan bebas polusi kendaraan maupun asap pabrik.

Di sekitar rumah Pak Harja ditanami buah-buahan. Ada mangga, rambutan, jambu biji, avokad, melinjo, kelapa, pisang, nangka, dan masih banyak lagi.

Halaman rumahnya pun ditanami bermacam sayuran dan tanaman apotek hidup. Aneka bunga pun ada. Selain ditanam di tanah langsung, bunga-bunga itu juga ada yang ditanam di dalam pot.

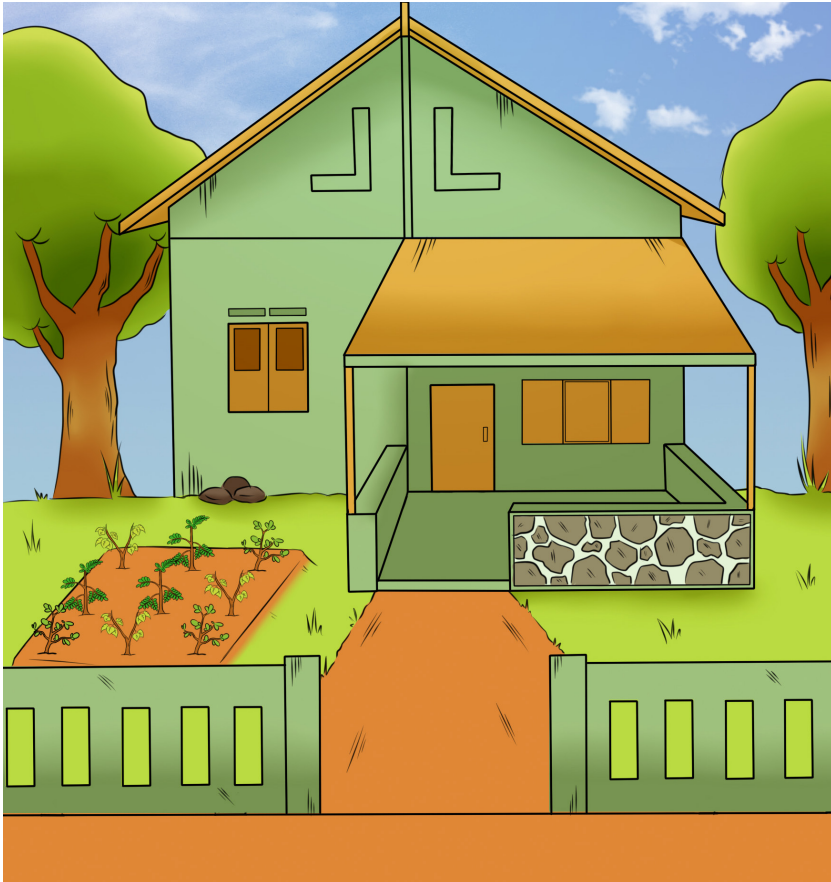
Buah dan sayuran ditanam untuk kebutuhan sendiri dan sisanya biasanya dijual ke pasar. Jarang sekali Bu Harja membeli buah ataupun sayuran. Mereka makan buah dan sayur sesuai dengan musimnya. Jika sedang musim mangga, buah manggalah yang akan menjadi buah santapannya. Demikian juga dengan sayuran. Bu Harja akan memasak sayuran yang dipetik dari halaman rumahnya. Misalnya, nangka muda untuk sayur gudeg. Tumis sawi, kacang panjang, atau kangkung.

Kebutuhan protein bisa diperoleh dari telur ayam. Kadang-kadang mereka memancing ikan nila di kolam belakang rumah, digoreng untuk lauk.

Pak Harja mempunyai dua orang anak.

Anak yang sulung perempuan, bernama Titin, duduk di kelas tiga Sekolah Dasar.

Anak yang kedua laki-laki, bernama Tarna. Tarna baru duduk di kelas satu Sekolah Dasar.



▲ Di desa orang-orang biasanya punya rumah berhalaman luas. Mereka bisa menanam bermacam buah dan sayuran untuk memenuhi kebutuhan sendiri.

Mereka tidak pernah bertengkar. Kedua anak itu selalu rukun dan saling menyayangi.

Pak Harja dan keluarganya akan meninggalkan desa.

Pak Harja pindah tugas ke kota.

Rencana kepindahan diceritakan kepada keluarganya.

Titin dan Tarna sedih.

“Tin, Tar, mengapa kalian diam saja?”

“Saya takut dan sedih, Pak,” jawab mereka serempak.

“Mengapa desa yang nyaman ini kita tinggalkan?”

“Ya, karena ayah mengemban tugas negara.”

Suatu hari Titin dan ayahnya pergi ke kota. Sebelum berangkat, Titin berpamitan kepada ibunya.



Jalan di desa sangat sepi. Pak Harja bercerita tentang kehidupan desa dan kota. Sayuran dan buah-buahan banyak terdapat di desa.

“Kita tinggal memetik dari halaman dan kebun. Beras diperoleh dari hasil panen di sawah.”

Titin mendengarkan cerita bapaknya dengan sungguh-sungguh.

“Di kota, semua kebutuhan hidup harus dibeli,” lanjut Pak Harja.

Jalan di perkotaan sangat ramai. Di jalan sangat banyak kendaraan berlalu-lalang. Ada mobil, motor, becak, bis kota, juga dokar.

Di pinggir jalan banyak terdapat toko. Ada toko mainan, toko musik, toko pakaian, toko makanan, toko alat tulis, toko komputer dan HP, apotek atau toko obat, dan sebagainya.

Mata Titin berbinar-binar melihat pemandangan kota. Hati Titin sangat gembira.

Semua pemandangan di kota terasa asing baginya. Di desa paling ia bisa melihat toko-toko yang tak seberapa jumlahnya berada di pasar dan sekitarnya. Itu pun tidak selengkap toko di kota. Paling-paling hanya ada toko pakaian, makanan, kebutuhan sehari-hari saja.

Tiba-tiba, *ceeett* ... Pak Harja mengerem sepeda motornya.

“Ada apa, Pak?”

“Kita sudah sampai di tempat tujuan. Turunlah!”

Titin segera turun.

Dengan berjalan kaki melewati pintu gerbang asrama, Titin berjalan di belakang ayahnya.

Pak Harja menganggukkan kepala kepada para penjaga.

Di dekat pos penjagaan terdapat sekelompok anak yang sedang bermain.

Titin dan ayahnya lewat di dekat mereka.

Tiba-tiba mereka memandangi ke arah Titin. Mereka saling berbisik, “*Cah ndeso ... cah ndeso*”

Titin diam walaupun hatinya mendongkol karena disebut *cah ndeso* yang artinya anak desa.

“Tin, naiklah,” suruh Pak Harja.

Setelah melalui pos penjagaan, sepeda motor boleh dikendarai lagi.

Sepeda motor Pak Harja melewati jalan lurus.

Kemudian berbelok ke kiri melewati lapangan bulu tangkis.

Di tempat itu terlihat sekelompok anak lain lagi. Mereka sedang bermain dan berkejaran dengan anjing.

Melihat Titin, mereka pun kembali berbisik-bisik. “*Cah Ndeso Cah Ndeso.... Anak desa ... anak desa....*”

Dalam hati Titin semakin sebal. Perbuatan mereka sungguh tidak terpuji.





▲ “Kita sudah sampai di tempat tujuan. Turunlah!” Titin segera turun. Titin berjalan mengikuti Pak Harja memasuki kompleks asrama.

Titin pun tiba di rumah barunya.

Pak Harja membuka pintu rumah.

Halaman rumah tampak kosong. Tidak ada tanaman sama sekali. Udara terasa panas.

“Ini rumah yang akan kita tempati,” kata Pak Harja.

Titin tidak menyahut. Hatinya masih sedih ingat mendapat cemoohan anak-anak asrama.

“Tin, kamu malu mendengar cemoohan tadi?”

“Iya, Pak,” jawab Titin.

“Mungkin mereka belum sadar dengan tindakannya.”
“Jangan kamu tanggapi,” lanjut Pak Harja.

Titin masih diam saja.

“Ajaklah mereka berbuat baik jika besok kamu tinggal bersama mereka.”

Pak Harja mengajak Titin ke dapur umum.

Dapur umum tersebut berderet-deret. Tiap dapur diberi nomor sesuai dengan nomor rumah tinggal.

“Ini dapur yang akan kita tempati,” ucap Pak Harja.

Tampak ada satu kompor dan beberapa peralatan dapur.

Kemudian Pak Harja mengajak ke kamar mandi umum. Kamar mandi itu berderet panjang. Seperti dapur tadi, tiap kamar mandi juga diberi nomor sesuai tempat tinggalnya.

Kemudian Pak Harja kembali ke rumah barunya. Hari itu Titin dan bapaknya bermalam di sana. Malam terasa panjang bagi Titin. Suara hewan malam tak seramai terdengar seperti di desanya. Sesekali terdengar gonggongan anjing. Jangkrik dan kodok tak terdengar.

“Mungkin karena kemarau, kodok tak bernyanyi,” ucap Titin lirih sambil berusaha memejamkan mata. Karena badannya capai, akhirnya ia tertidur pulas. Titin baru bangun saat bapaknya membuka jendela kamar. Udara pagi bertiup dingin.

Hari masih pagi ketika Pak Harja dan Titin pulang ke kampung.

Gembira dan sedih bercampur dalam hati Titin.

Setibanya di rumah, Titin bercerita kepada adiknya. Diceritakannya hal-hal yang menarik agar adiknya senang.

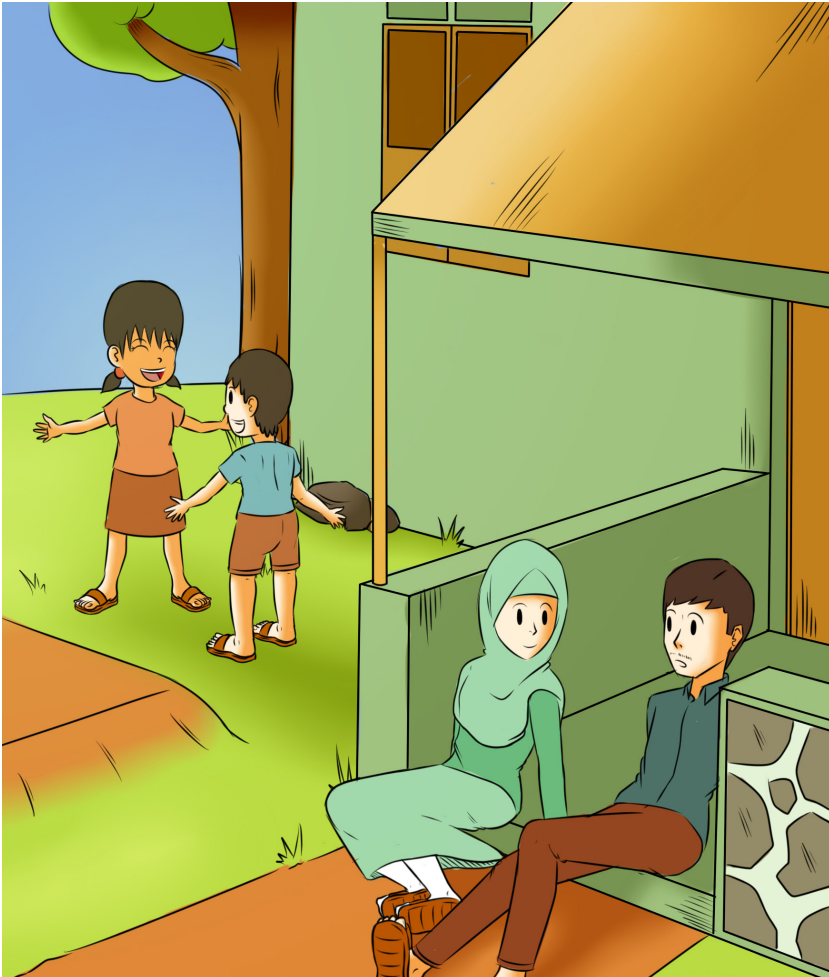
“Di sana kita dapat menanam bunga dan tanaman lain di sekitar rumah.”

Tarna kegirangan. Ia membayangkan betapa senangnya bisa menanam berbagai macam tanaman. “Kalau kita bawa bibitnya dari sini ‘kan lebih baik, ya?”

“Oh iya, itu ide yang bagus!”

“*La* sebaiknya tanaman apa saja yang perlu kita bawa?” tanya Tarna.

“Apotek hidup, sayur-sayuran ... *eng ...* apa lagi, ya?”
Titin mengerutkan alis tanda sedang berpikir.



▲ Sambil bersantai di depan rumah, Pak Harja bercerita kepada kepada anak dan istrinya tentang suasana rumah yang akan mereka tinggali.

“Tanaman bunga juga perlu, *lo!*”

“Oh iya, betul sekali”

“Eh, kalau aku *piara* burung dara *gimana*, Pak? Boleh, ya?” tanya Tarna kepada bapaknya.

“Boleh. Asal kau rajin memeliharanya.”

“Beres, Pak, sialaapp,” jawab Tarna sambil menghormat kepada bapaknya.

Hijau Asramaku

Akhirnya hari yang telah direncanakan pun tiba. Pak Harja dan keluarga pindah ke kota. Semua barang yang diperlukan sudah dikemas rapi.

Para tetangga memberikan salam perpisahan. Sebagian tetangga ikut mengantar hingga ke asrama.

Suasana perpisahan sedikit tampak mengharukan, seolah mereka akan berpisah dan tak akan bertemu kembali.

“Hati-hati di sana ya, *Le*,” pesan *Lik* Trimo, tetangga belakang rumah.

“*Iya, Lik*. Kamu juga harus tetap menjaga kesehatan. Kurangi makan garamnya, agar *enggak* darah tinggi lagi,” pesan Bu Harja.

“*Waah*, kalau yang itu sulit, *je! La* makan kalau tanpa garam rasanya cemplang,” jawab *Lik* Harjimo mewakili *Lik* Trimo.

Semua yang hadir tertawa mendengar jawaban *Lik* Harjimo.

“Pokoknya harus dijaga *lo*, *Lik*. Sehat itu penting!”

“*Iyo, iyo, Le ... insyaallah*,” akhirnya *Lik* Trimo mengiyakan.

Titin dan Tarna pun tak kalah sedih berpisah dengan teman-temannya. Mereka bersalaman satu per satu. Tiyo, Kelik, Ratna, Iis, Sunar, Joko, Lili, Milah, Tini, Prapti, dan masih banyak lagi. Mereka tampak menahan isak.



- ▲ Setelah semua barang terkemas rapi. Pak Harja dan keluarganya berpamitan dengan para tetangga dan handai tolan. Satu per satu mereka bersalaman.

Pak Harja dan keluarga tiba di rumah barunya.

Beberapa tetangga baru pun datang berkunjung. Selain berkenalan, mereka juga membantu menurunkan barang-barang dari mobil.

Pak Harja, Bu Harja, Titin, Tarna, dan dibantu beberapa tetangga baru sibuk mengatur barang-barang yang dimasukkan ke dalam.

Setelah itu, sambil melepas lelah, mereka beramah-tamah saling memperkenalkan diri.

Di asrama, Titin mempunyai dua teman baru. Susi namanya, rumahnya di sebelah utara rumah Titin. Satunya lagi bernama Wati, rumahnya di sebelah timur rumah Titin. Mereka selalu bermain bersama.

Sementara itu, Tarna belum punya teman sebaya. Oleh karena itu, ia pun ikut bermain bersama Titin dan teman-temannya.



Waktu terus berlalu, Titin dan Tarna mulai merencanakan untuk bertanam di halaman rumah barunya. Keduanya berencana menanam tanaman yang telah dibawa dari desa.

Titin dan Tarna menanam bunga dan tanaman apotek hidup. Halaman rumahnya tidaklah luas. Setiap hari tanaman itu selalu disiram.

Tarna juga memelihara burung merpati. Merpati itu diberi makan jagung dan gabah.



Suatu hari, Susi dan Wati bermain di rumah Titin. Mereka melihat tanaman Titin dan Tarna di halaman rumah. Susi dan Wati penasaran, kemudian mereka menanyakan nama tanaman di apotek hidup dan kegunaannya.

Titin pun menjelaskan tentang tanaman miliknya itu.

Pengetahuan itu didapat dari neneknya di desa.

“Tin, ini pohon apa?” tanya Susi.

“Ini pohon dadap,” jawab Titin.

“Buat apa?” Wati ikut bertanya.

“Daun pohon dadap yang diremas-remas kemudian ditempelkan di dahi dapat sebagai obat penurun panas.”

Susi dan Wati mengamati tanaman pohon dadap.

“Kemudian jika ditumbuk halus dan dioleskan di atas kulit yang gatal dapat menghilangkan rasa gatal-gatal tersebut,” lanjut Titin.

Ketika mereka melihat Tarna sedang memotong dahan jeruk, mereka bertiga mendekati Tarna.

“Tar, ini jeruk apa?” tanya Wati karena merasa asing dengan pohon jeruk yang buahnya kecil itu.

Tarna terlihat terkejut. “Maa ... na yang mbak Wati tanyakan?” jawab Tarna gagap.

“Ini jeruk apa?” Wati mengulang.

“Oh, ini *to*. Ini jeruk nipis namanya. Buahnya yang sebesar bola pingpong ini, selain untuk membuat minuman segar, bisa digunakan sebagai obat,” jawab Tarna.

“Obat sakit apa, Tar?” tanya Susi lagi.

“Jeruk nipis dipanaskan di atas api, diberi sedikit kecap, kemudian diminum, akan menyembuhkan sakit batuk,” jawab Tarna.

“Kemudian, jika air jeruk nipis ini dicampur air kapur serta minyak kelapa, dapat digunakan sebagai kompres pereda sakit panas,” lanjut Tarna

Susi mengajak Wati untuk lebih mengamati jeruk nipis tersebut.

Setelah puas mengamati jeruk nipis tersebut, mereka bertiga berjalan untuk melihat tanaman yang lain.

“Sus, kamu tahu nama jeruk ini?” tanya Titin mencoba memancing pembicaraan.

“Aku tahu, ini namanya jeruk kingkit, aku mengenal jeruk ini di rumah Bibi,” jawab Susi.

“Menurut bibiku, jeruk kingkit dapat digunakan sebagai obat. Air jeruk kingkit dapat digunakan sebagai obat batuk, kemudian jika rebusan daunnya diminum, dapat bermanfaat sebagai obat sakit perut,” Susi menerangkan.

“Iya, kau benar,” Titin mengiyakan.

“Sepertinya aku mencium bau harum,” kata Susi.

“Bau harum ini berasal dari bunga melati,” jawab Titin.

Mereka kemudian mendekati tanaman melati.

“Bunga melati putih yang indah ini dapat digunakan sebagai obat jerawat. Caranya, bunga ini dicampur dengan air jeruk dan kemudian dioleskan di tempat yang berjerawat,” terang Titin.

“Apa ada kegunaan pohon melati yang lain?”

“Ada. Pohon melati itu bunganya juga dibuat campuran teh. Di beberapa pabrik teh mereka mencampurnya sehingga teh yang dihasilkan akan berbau harum. Biasanya teh dengan campuran bunga melati disebut *jasmine tea*.”

Susi dan Wati mengangguk-angguk mendengarkan penjelasan Titin.

“Tetapi ada orang yang tidak suka dengan teh yang berbau harum.”



Sumber : Dokumen Penulis

▲ Pohon melati bunganya harum dan mempunyai banyak kegunaan. Di antaranya sebagai obat jerawat, pengharum teh, dan hiasan pada pengantin.

“Ohh, iya, memang. Pamanku pun tidak suka teh yang harum.”

“Iya memang kesukaan orang berbeda-beda.”

“Ada lagi kegunaan bunga melati, kalian tahu *enggak?*”

“Eee ... apa, ya?” Susi terlihat mengingat ingat sesuatu.

“Sebagai bunga hiasan pengantin.”

“Benar sekali kau, Sus.”

“Bunga berwarna kuning ini bagus sekali,” ucap Susi.

“Kalau aku, tidak tertarik, baunya tidak sedap,” kata Wati.

“Apa nama pohon ini, Tin?” tanya Susi.

“Pohon ini bernama ketapang kerbau, pohon ini bisa tumbuh besar,” jawab Titin.

Titin, Susi, dan Wati mendekati pohon berbunga kuning seperti yang dimaksud Susi. Pohon ketapang itu tumbuh subur sekali. Daunnya kecil-kecil berwarna hijau tua berjajar sepanjang tangkai daunnya.

“Daunnya seperti daun turi, ya?”

“Iya, tapi lebih besar.”

“*Emang* bisa untuk obat?” tanya Susi kembali.

“Bisa. Air rebusan daunnya dicampur dengan air dingin untuk mandi, dapat menghilangkan penyakit kulit gatal-gatal.” jawab Titin.

“Waah, ada juga kegunaannya, ya?”

“Iya, makanya sengaja ditanam untuk berjaga-jaga jika ada yang sakit.”

Susi dan Wati mengangguk-angguk.

Wati memegang selebar daun yang terlihat aneh. “Saya sudah tahu nama tanaman ini,” kata Wati.

“Tanaman apa namanya?” tanya Susi.

“Lidah buaya,” jawab Wati.

“Kamu tahu juga kegunaannya?” tanya Susi kembali.



Sumber : Dokumen Penulis

▲ Ketapang kerbau dapat digunakan sebagai obat. Misalnya, air rebusan daunnya bisa jadi obat batuk, sedangkan daun yang ditumbuk dapat menyembuhkan sakit kulit.

“Daun lidah buaya ini dapat menyuburkan rambut apabila dipakai untuk keramas. Jika dikompreskan di dahi, dapat menurunkan suhu badan,” jawab Wati.

“Apakah ada kegunaan lain?” tanya Susi.

“Jika ditumbuk halus kemudian ditempelkan di bisul, akan mengurangi rasa sakit,” Wati menerangkan.

“Betul sekali ucapan Wati itu, nenekku juga pernah bilang seperti itu,” sahut Titin.

“Kalau yang ini namanya bunga mawar,” teriak Tarna dari kejauhan sambil menunjuk sekuntum bunga mawar.

“Oh, saya tahu itu,” jawab Susi.

“Gunanya untuk rangkaian bunga, ‘kan?” ucap Susi lagi.

“Tidak hanya itu,” jawab Tarna.



Sumber : Dokumen Penulis

▲ Lidah buaya termasuk tanaman apotek hidup. Daunnya dapat berguna untuk menyuburkan rambut. Selain itu, lidah buaya dapat juga untuk obat kompres menurunkan badan yang panas.

“Selain bunganya yang indah, mawar juga bisa digunakan sebagai obat penyakit gabak atau campak,” ucap Tarna menjelaskan.

Tanaman mawar merah yang sedang berbunga lebat itu tampak menarik. Selain kelopak bunganya besar-besar, baunya harum sekali. Anak-anak itu tampak saling bergantian mencium bunganya.

“Awat hati-hati loh, banyak durinya,” ujar Tarna mengingatkan teman-temannya.

“Ayo, kita lihat bunga yang lain,” ajak Titin kepada Susi dan Wati.

Mereka berjalan mendekati sebuah pohon yang sedang berbunga.

“Ini bunga apa, Tin?” tanya Susi.

“Bunga pacing,” jawab Titin.

“Gunanya apa, Tin?” tanya Wati.

“Pohon pacing yang berwarna merah ini digunakan untuk obat sakit perut dan mencret. Caranya, batang daun pacing ditumbuk halus, dikasih garam sedikit. Kemudian, hasil tumbukan diperas, airnya diminum. Tempo dulu, kata Nenek, memerasnya tidak pakai saringan, tetapi memakai saputangan. Meminumnya dengan cara mencekockan kepada anak,” ucap Titin menerangkan.

Angin semilir membuat mereka kerasan mengobrol.

Tiba-tiba ... *bluk*, sebuah pepaya kecil jatuh di dekat mereka.

“Apa itu?” celetuk Susi kaget.

Wati pun mengamati benda yang jatuh.

“Oh itu pepaya *grandel*,” jawab Titin singkat. Ia menyebut pohon pepaya yang berbuah kecil dan banyak bunga yang muncul dari sela-sela batang daunnya.



Sumber : Dokumen Penulis

- ▲ Pohon pacing yang bunganya berwarna merah ini berguna untuk obat sakit perut. Kalau mencepet, dapat diobati dengan minum air perasan tumbukan daun batangnya.

“Kalau pepaya ... apa Tin?”

“Pepaya *grandel*,” sahut Tarna.

“Oh iya. Apa juga ada kegunaannya?”

“Ada, untuk obat sakit perut.”

“Daun pepaya berguna untuk mengobati perut kembung, apakah ada kegunaan yang lain?” tanya Susi.

“Buahnya yang masih muda, apabila dipanaskan di atas api dapat untuk mengobati telapak kaki yang sakit karena *kapalen*, dengan cara menginjak-injaknya,” jawab Titin.

“Tar, apakah ibumu suka makan daun sirih?” tanya Susi.

“Tidak,” jawab Tarna.

“Lalu kenapa sirih ini kau tanam?” tanya Susi kembali.

“Sirih banyak manfaatnya,” jawab Tarna

“Apa manfaatnya, Tar?” tanya Wati.

“Rebusan daun sirih ini, jika diminum, dapat menghilangkan batuk. Jika dipakai berkumur, dapat menghilangkan sariawan dan bau napas tidak segar. Di samping itu, rebusan daun sirih ini bisa digunakan untuk mencuci mata yang sakit atau kemerahan hingga dapat sembuh kembali,” ucap Tarna menerangkan.

Susi dan Wati sangat kagum dan gembira mendengarkan keterangan dari Tarna.



“Mbak Susi, coba lihat bunga tapak dara ini,” ajak Tarna.

“Cantik sekali warnanya,” ucap Susi singkat.

“Apa manfaatnya, Tar?” tanya Susi.

“Menurut Nenek, air rebusan daun tapak dara ini dapat menyembuhkan penyakit kencing manis,” jawab Tarna.

“Ini tanaman apa, Tar?” tanya Wati menunjuk tanaman berdaun panjang-panjang.

“Tanaman jahe,” Tarna menjawab dengan mantap.

“Eee ... salah, ini tanaman laos,” sahut Titin meralat jawaban Tarna.

“Tanaman laos ini berguna sebagai bumbu masakan. Air perasan laos, apabila diminum, juga dapat digunakan sebagai obat perut kembung. Jika digosokkan berkali-kali pada kulit yang terkena panu, dapat menghilangkan panu tersebut,” ucap Titin menerangkan.

Kemudian, mereka pergi melihat tanaman jahe.

“Ini baru tanaman jahe,” ucap Titin menunjuk tanaman jahe yang berdaun runcing-runcing dan lebih kecil daripada daun laos.

“Rimpang tanaman jahe dapat digunakan untuk membuat minuman. Caranya, jahe dibakar dan ditumbuk kasar, kemudian diberi air yang panas. Maka, ketika diminum, akan terasa hangat di badan. Air jahe ini selain bisa menghilangkan batuk, juga bisa menghilangkan masuk angin. Jahe dapat digunakan sebagai bumbu masakan,” ucap Titin kembali.

“Tanaman ini hampir sama dengan tanaman jahe, tetapi namanya berbeda,” kata Tarna.

“Namanya apa, Tar?” tanya Wati dan Susi serempak.

“Ini lempuyang,” jawab Tarna

“Lempuyang dapat digunakan sebagai bumbu masakan, namanya *jubleg*. Jika dicampur dengan *cabe*, dapat menjadi jamu, bisa menghilangkan rasa lelah, jamu

cabe puyang namanya. Lalu, apabila ditumbuk halus, dapat digunakan sebagai obat borok kepala,” ucap Tarna kembali.

“Ayo, kita lihat tanaman lain,” ajak Titin.

Titin memetik daun dari pot.

“Coba hirup daun ini!” kata Titin kepada Susi dan Wati.

“Segar,” jawab mereka bersama.

“Tanaman kencur sangat banyak faedahnya. Selain untuk obat, tanaman ini juga sebagai bumbu masakan,” ucap Titin menerangkan.

“Apakah kamu bisa memberi contoh, Tin?” tanya Susi.

“Daunnya yang mentah, apabila dimakan, akan menghilangkan bau keringat. Rimpangnya dapat melegakan pernafasan dan pereda batuk,” jawab Titin.

“Apakah tanaman ini ada hubungannya dengan minuman beras kencur?” tanya Wati.

“Ada, minuman beras kencur itu merupakan hasil dari perasan kencur dan beras yang ditumbuk halus. Ampas dari tumbukan ini bisa digunakan sebagai param untuk menghilangkan pegal badan,” jawab Titin menjelaskan.

Tarna menunjuk pada salah satu pohon yang berbunga warna merah dan mirip dengan tanaman jarak. “Ini pohon yodium,” kata Tarna.

“Gunanya untuk apa, Tar?” tanya Wati.

“Getah tanaman yodium dapat digunakan untuk mengobati luka baru,” jawab Tarna.

“Kalau yang ini namanya pohon jarak,” kata Tarna sambil memegang tanaman jarak.

“Getah tanaman ini bisa digunakan untuk mengobati luka baru. Apabila getah itu dicampur dengan sedikit garam, kemudian ditempel pada gigi yang sakit,



Sumber : Dokumen Penulis

- ▲ “Ini namanya pohon yodium. Getah tanaman yodium dapat digunakan untuk mengobati luka baru,” ujar Tarna menjelaskan kepada Susi dan Wati.

dapat menyembuhkan gigi yang sakit tersebut,” Titin menerangkan.

“Biji jarak dapat diambil minyaknya sebagai obat sakit kulit,” kata Tarna menyambung ucapan Titin.

Wati dan Susi menganggukkan kepala tanda mengerti.

“Hai, coba tebak apa nama tanaman ini?” tanya Titin kepada Susi dan Wati.

“Temu lawak,” jawab Wati dan Susi serempak.

“Bukan, itu namanya kunyit,” ucap Tarna.

“Rimpang tanaman ini digunakan sebagai bumbu masakan. Bisa juga dibuat minuman dengan cara dicampur dengan buah asam. Minuman ini dikenal dengan nama kunyit asam,” Titin menerangkan,

“Kata Nenek, air perasan kunyit juga dapat digunakan sebagai obat sakit perut, kemudian ampasnya dioleskan melingkar di perut,” Tarna menyambung keterangan Titin. “Ini namanya tanaman temu lawak,” kata Tarna sambil menunjuk sebuah tanaman yang mirip tanaman kunyit.

“Oh, pantas tadi aku keliru, tanamannya hampir sama,” ucap Susi.

“Rimpang tanaman ini bisa dibuat untuk bahan minuman segar, di samping menambah nafsu makan, juga bisa melancarkan air seni,” ucap Tarna menjelaskan.

“Jika dioleskan pada bisul, eksem, dan penyakit kulit lainnya, juga bisa menyembuhkan,” kata Titin menyambung penjelasan Tarna.

“Sedangkan yang ini namanya tanaman temu ireng, hampir mirip dengan kunyit, tetapi daun bagian tengahnya berwarna hitam. Air perasan temu ireng selain menambah nafsu makan, juga bisa menyembuhkan perut kembung,” kata Titin menjelaskan sambil tangannya menunjuk sebuah tanaman.

“Apa nama buah ini, Tin, kok bentuknya mirip dengan bunga?” tanya Susi.

Titin ternyata lupa namanya, demikian pula Tarna.

Untunglah Bu Harja, ibu Titin sedang berada di teras. “Itu namanya kapulaga,” kata Ibu Harja sambil mendekat.

Susi, Wati, Titin, dan Tarna mengamati tanaman kapulaga.

“Kapulaga ini dapat digunakan sebagai campuran jamu tradisional, campuran bedak, dan bumbu masakan. Selain itu kapulaga dapat digunakan sebagai obat pereda sakit panas. Caranya, ditumbuk, kemudian dicampur dengan air panas, disaring, dan airnya diminum,” ucap Bu Harja menjelaskan.

Selesai menjelaskan, Bu Harja mengajak kedua anaknya dan teman-teman mereka menuju teras untuk minum dan makan pisang rebus yang telah disiapkan.

“Anak-Anak, ayo kita ke belakang rumah!” ajak Bu Harja

“Ada apa, Bu, pergi ke belakang?” tanya Titin keheranan

“Iya, Bu, ini baru asyik omong-omong,” sahut Susi.

“Dengar baik-baik, kalian mau saya ajak melihat tanaman pagar pembatas di belakang rumah,” ajak Bu Harja.

“Tanaman pagar apa, Bu?” tanya Wati penasaran dalam angan-angannya pagar kok ditanam.

“Tanaman pagar adalah pagar atau batas rumah yang ditanami tanaman. Tanaman itu terdiri atas pohon yang hampir punah atau langka. Jenis tanamannya adalah *cowekan*, luntas, girang, waung, mahkota dewa, adas, pula waras (*padmanaba*), zodia,” jelas Bu Harja.

”O ... aku baru tahu.” Mereka serentak menjawab.

“Nama pohon-pohonnya kok menarik, ya.” sahut Susi.

“Iya, ada nama dewa dan seperti nama wayang-wayang.” Tarno menyambung.

“Betul itu, Dik,” ucap Titin.

Titin kemudian meneruskan “Kamu ingat tidak apa arti mahkota?”

“Oo ... ya ingat, topi,” jawab Tarna

“Siip, nilaimu lima, karena tidak tepat jawabanmu,” jawab Titin

“*Lha* kok lima nilainya?”

“Kata Kakek, mahkota itu topi yang dipakai raja atau dewa, dalam cerita wayang,” komentar Titin.

“Ada juga yang menakutkan namanya waung, seperti anjing di malam hari,” sahut Wati gemetar.

“Uhh ... kamu takut hanya dengan nama waung, terus membayangkan malam hari yang seram?” sambung Titin.

“Mari, kita segera ke sana!” ajak Bu Harja

“Ayo ...!” Terdengar suara bersamaan seperti diberi komando.

Mereka berlari menuju ke belakang rumah.

Ternyata Titin berlari lebih cepat dibandingkan dengan teman-temannya. Dia memanggil Wati.

“Wati, ayo segera ke sini, di belakang rumah tidak ada waung, jangan takut,” seru Titin.

“Iya, Aku sudah di belakangmu,” jawab Wati senang.

“Bu, ini kok ada pagar pohon cemara. Nanti kalau besar kena angin, roboh mengenai rumah kita, Bu?” tanya Titin

“Itu bukan pohon cemara, itu pohon adas. Daunnya seperti cemara, tetapi pohonnya tidak dapat tinggi, hanya untuk pagar,” jawab Bu Harja.



Sumber : Dokumen Penulis

Tanaman adas yang daunnya mirip daun cemara, buahnya untk campuran jamu.

Saat itu Susi dan Wati mendengarkan percakapan Titin dan ibunya.

“Ada seperti nama anak,” sahut Wati

“Nama tumbuhan yang mana?” tanya Tarna

“Itu *lo* zodia, seperti nama siswa kelas 2,” jawab Wati

“O ya, ingat adik Fajar?” jelas Tarna.

“Tepat jawabanmu,” ujar Wati

Wati kemudian mendekati Bu Harja dan bertanya.

“Bu, tanaman zodia itu mana?” tanya Wati.

“Ini, Nak, yang daunnya kecil memanjang.” jawab Bu Harja.

Wati segera memetik daun zodia itu dan menciumnya.

Tiba-tiba “Uek ... uek! ” Wati hampir saja muntah-muntah.

“Ada apa, Mbak?” Titin mendekati Wati.

“Tanaman kok baunya seperti obat nyamuk, tidak sedap,” jawab Wati

“Betul, baunya seperti obat nyamuk. Kata Kakek atau Mbah Purwo, pohon itu memang sebagai obat nyamuk. Pohon itu, asalnya dari Papua, oleh-oleh Kakek saat menjaga perbatasan antara Papua Nugini dan Papua Barat. Kakekku adalah tentara di Yonif 403.” jelas Titin.

“Oo, bagaimana cara menggunakannya?” tanya Wati.

Titin menjelaskan, remaslah daun zodia, lalu usapkan ke seluruh tubuh. Bila tanaman ada di dalam pot, letakkan tanaman zodia di ruangan dekat jendela.

Bu Harja mendatangi anak-anak yang mengagumi pohon zodia.

“Anak-Anak, ayo kita lanjutkan berkenalan dengan tanaman pagar yang lain,” ajak Bu Harja.



Sumber : Dokumen Penulis

Ini pohon zodia. Pohon ini fungsinya untuk mengusir nyamuk. Caranya daun pohon zodia diremas remas lalu diusahkan pada bagian tubuh

Masih sambil menikmati pisang rebus, mereka mengobrol tentang tanaman-tanaman yang baru saja mereka lihat. Saat itu, Susi dan Wati mendapatkan ide yang bagus.

Mereka ingin mengembangbiakkan tanaman itu.

Mereka memilih halaman pemandian umum sebagai tempat untuk menanam tanaman apotek hidup tersebut. Mereka memilih halaman pemandian umum karena akan mudah menyiram dan merawatnya.



▲ Susi dan Wati datang membantu. Mereka bersama-sama menanam tanaman apotek hidup.

Mereka setuju dengan usulan itu.

Pembuatan apotek hidup segera dimulai.

Titin dan Tarna membuat petak di halaman pemandian umum.

Susi dan Wati datang membantu. Mereka bersama-sama menanam tanaman apotek hidup.

Beberapa hari kemudian tanaman mulai tumbuh. Titin, Tarna, Susi, dan Wati sangat gembira.

Tanaman itu terlihat semakin subur.

Sementara itu, anak-anak asrama yang lain, Tanto, Agus, dan Yanti tidak senang dengan ide Susi dan kawan kawannya saat mereka melihat apotek hidup yang ditanam di halaman pemandian umum.

Mereka tidak senang karena hanya membuat kotor halaman pemandian umum tersebut. Tanaman apotek hidup itu pun kemudian mereka cabuti.

Untunglah Titin, Tarna, Susi, dan Wati melihat kejadian itu.

“Hei, jangan dicabuti!” seru Susi.

“*Emang* kenapa, ini ‘kan bukan tanahmu!” sergah Tanto.

Mereka pun saling berdebat. Kedua kelompok itu saling beradu pendapat. Sampai akhirnya, kelompok Tanto kalah dan mereka melarikan diri.



▲ “Ini cuma mengotori tempat saja,” jawab Tanto. Titin berusaha menerangkan kegunaan tanaman-tanaman itu. Keduanya berdebat seru dan berakhir dengan Tanto, Agus, dan Yanti melarikan diri.

Titin, Tarna, Susi, dan Wati sangat sedih.

Semua tanaman yang sudah mereka tanam menjadi rusak, tetapi mereka tidak marah.

Mereka berdoa, semoga teman-temannya sadar dari ulah yang merugikan orang lain itu.



Suatu hari, Tanto, Agus, dan Yanti memetik mangga muda. Pohon itu tidak jauh dari pemandian umum. Tanto dan Agus yang memanjat pohon. Yanti menunggu di bawah.

“Oi ... Yan ... tangkap ya mangganya!” seru Tanto.

“Okeeee!” jawab Yanti dari bawah. Tangannya tertangkap siap menangkap mangga dari Tanto.

“Siaaap, yak!”

Yanti menyambut mangga dengan gesit dan tangkas. Mangga itu berhasil diperolehnya.

“Gantian, Yan. Sekarang giliranku. Tangkap, ya!” seru Agus kemudian.

“Sabaaar. Aku letakkan dulu mangga ini.”

“Siap, Yan?”

“Siaaap!” Dan settt ... kali ini pun Yanti berhasil menangkap lemparan mangga dari Agus.

Demikian berulang-ulang dan bergantian Tanto dan Agus melemparkan mangga dan berhasil ditangkap Yanti. Yanti ternyata memang jago menangkap mangga .

“Sudah, aku capai nih! Tanganku pegal dan mulai sakit!” keluh Yanti kemudian.

“Bentar ... masih sedikit mangganya!” balas Agus.

“Iya, kita petik yang banyak!” seru Tanto.

“Halahh ... ini sudah banyak!”

“Banyak *gimana*, baru juga lima. Kalau dibagi untuk kita bertiga, masih kurang!”

“Ya sudah, tambah satu lagi, ya?” tawar Yanti.

“*Enggak!* Aku *pengin* dapat lima. Kalau kalian rela *enggak* dapat bagian, ya sudah. Mangga itu untukku semua!” ujar Tanto dari atas pohon.

“Wooo ya *enggak* bisa! Itu namanya serakah, *Bro!*” sergah Agus.

“He he he ... boleh saja. Tapi kamu tangkap sendiri. Mangga ini akan kubagi dengan Agus!” jawab Yanti dari bawah.

“*Lo ... awas* kau Yan kalau berani! Tahu rasa kamu!” ancam Tanto.

“He he he, bercanda *kok!*” Yanti geli melihat wajah Tanto.



▲ Tanto bersemangat memetik mangga sehingga tak sadar pegangan tangannya terlepas dari dahan pohon. “Bruk!” Tiba-tiba Tanto pun terjatuh ke tanah.

“Bruukk ...!” Tiba-tiba Tanto terjatuh. Dia menangis dan mengaduh kesakitan. Kakinya luka-luka.

Titin melihat kejadian itu dari jendela rumahnya. Dia kemudian memanggil Tarna.

“Tar, ke sini. Itu lihat Tanto jatuh dari pohon mangga,” kata Titin

“Biarkan saja, Kak, biar tahu rasa. Itu upahnya anak jahat,” ujar Tarna dengan geram.

“Apa kamu tega mendengarkan suara tangisan itu?” tanya Titin

“Tidak, seandainya aku yang jatuh juga akan menangis,” jawab Tarna.

“Ayoo, kita bantu saja!” ajak Titin.

“Ayo, kita ke sana!” ajak Tarna tak sabar.

“Tenang, jangan tergesa, kita pembagian tugas dulu.” ucap Titin kepada adiknya.

“Siap, Komandan,” jawab Tarna.

“Aku mendatangi Tanto, kamu memetik daun yodium yang ada di depan pemandian umum. Memetik jangan hanya satu, membawanya jangan tergesa-gesa. Nanti getahnya dapat jatuh menetes di tanah,” jelas Titin.

“Siap, Bos!” jawab Tarna sambil lari ke luar rumah.

Kemudian, Titin mendatangi Tanto yang menangis kesakitan.

“Jangan menangis, Dik, tunggu sebentar. Tarna baru mencarikan obat,” bujuk Titin kepada Tanto.

“Ya, Kak, terima kasih,” jawab Tanto sambil menangis.

Tarna datang dengan membawa daun yodium.

“Kak, ini obatnya,” kata Tarna.

“Terima kasih,” jawab Titin.

“Pegang kaki Tanto!” perintah Titin kepada adiknya.

Kemudian, Tarno memegang kaki Tanto. Diolesinya luka di kaki Tanto dengan *tlutuh* (getah) daun yodium.

“Aduh ...! Aduh ... duh...!” Tanto meringis kesakitan.

Sementara itu, Tarno tetap memegang kaki Tanto dengan kencang.

“Tenang, nanti akan segera sembuh,” ucap Titin

“Terima kasih, Kak,” jawab Tanto sambil menahan sakit.

Tenteram Hatiku

Sejak jatuh dan ditolong Titin dan Tarna, Tanto jadi berubah baik. Tanto dan teman-temannya datang ke rumah Titin.

“Maafkan aku, ya, Tin,” ucap Tanto kepada Titin.

“Iya, sudah aku maafkan *kok*.”

“Kita berteman mulai sekarang.”

“Tentu. Aku senang dapat berteman dengan kalian. Bukankah lebih baik jika kita berteman daripada bermusuhan?”

“Betul,” sambung Yanti.

“Aku juga minta maaf, Tin,” sahut Agus yang dari tadi hanya diam saja.

“Tentu, Gus.”

Mereka mengucapkan terima kasih atas pertolongan Titin. Mereka menyesal telah mencabuti tanaman Titin yang ternyata sangat bermanfaat. Tanto, Agus, dan Yanti memohon maaf dan berjanji akan membantu Titin.

Tanto, Agus, dan Yanti kini bersahabat dengan Titin, Tarna, Susi, dan Wati.

Mereka bersama-sama menanam kembali tanaman apotik hidup yang kemarin telah rusak. Tanaman apotik hidup itu semakin tumbuh subur. Mereka sangat bergembira.



Tepat pada tanggal 1 Juli, ada peringatan Hari Bhayangkara di asrama. Kepala asrama sangat kagum atas keberhasilan Titin bersama temannya. Kepala asrama senang karena mereka peduli terhadap lingkungan. Pemandian umum yang dahulu gersang kini tampak hijau kembali.

Mereka bekerja giat untuk menanam apotik hidup. Oleh karena itu, mereka diberi penghargaan dan hadiah atas jerih payah dan keberhasilan usahanya.

Tanaman temu lawak, kunyit, jahe, temu ireng, kencur, dan sebagainya kini sudah tua. Mereka menggali tanaman itu. Rimpangnya dibawa pulang dan dijual kepada seorang penjual jamu gendong.

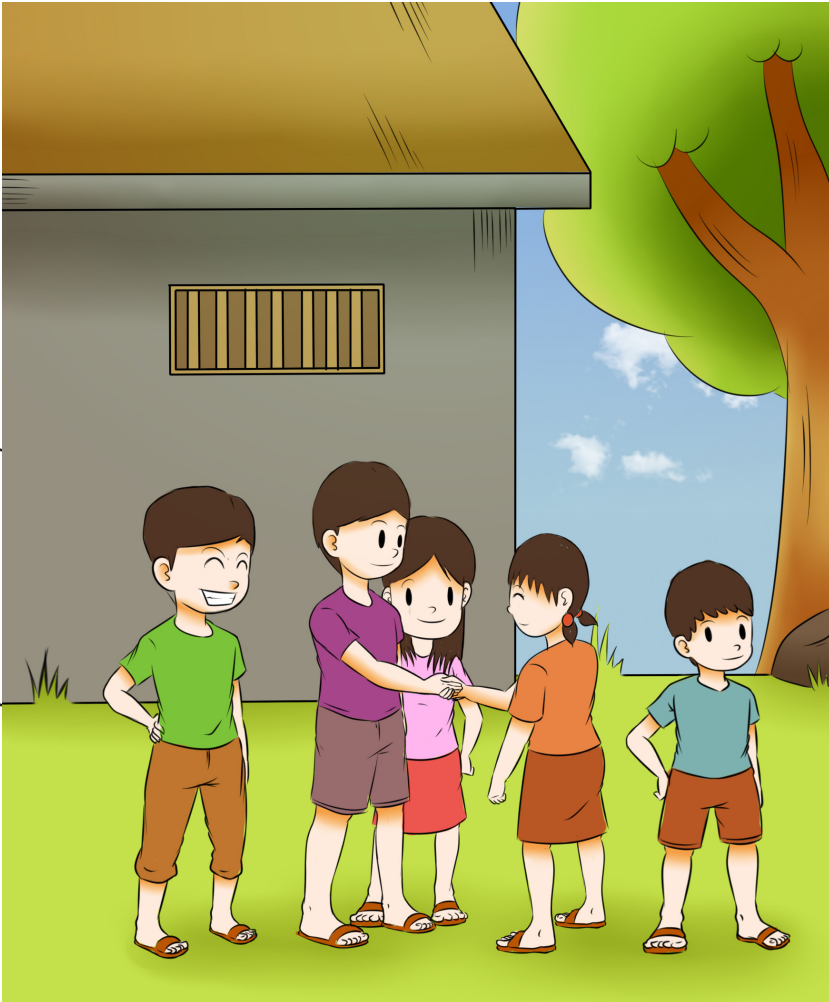
Mereka datang ke rumah Bu Marsiyah yang ada di belakang asrama. Kebetulan hari itu Bu Marsiyah tidak pergi berjualan.

“Kulo nuwun...,” ucap mereka.

“Mangga, mangga ...,” jawab Bu Marsiyah dengan ramah.

“Ada apa, Nak, kok pagi-pagi datang ke sini?” tanya Bu Marsiyah.

“Ya, Bu, ini kami mau menjual bahan jamu.” jawab Titin.



▲ “Maafkan aku, Tin,” ucap Tanto penuh penyesalan. “Kau telah berbaik hati mau menolongku saat jatuh dari pohon mangga kemarin,” lanjutnya.

“Oo ... ya ..., sudah dipanen *ta* empon-emponnya?” tanya Bu Masiyah.

“Sudah, Bu,” jawab mereka.

“Bawa masuk saja *gak* apa-apa. Ayo, kita pergi ke dapur,” ajak Bu Marsiyah.

Kemudian, mereka masuk ke dapur tempat pengolahan jamu sambil membawa empon-empon.

Sampai di dapur anak-anak itu menjadi bingung campur senang. Ternyata, di sebelah tempat pengolahan jamu, sudah tertata rapi jamu olahan yang dikeringkan.

Perasaan Titin untuk mengetahui hasil olahan jamu tidak terbendung.

“Bu, kok ada jamu kering ini beli dari mana?” tanya Titin.

“Ini tidak membeli Nak, tetapi bikin sendiri.” jawab Bu Marsiyah.

“Aku tahunya Ibu hanya membuat jamu gendong,” sahut Tarno tak sabar.

“Ya, usaha pembuatan jamu kering ini baru enam bulan. Pengolahan jamu kering ini dilakukan oleh Hendra, anak sulungku,” jawab Bu Masiyah.

“Sekolah di mana, Bu?” tanya Titin tak sabar.

“Anakku sekolah jurusan apoteker jamu herbal,” jawab Bu Masiyah.

“Oo ... sip itu, Bu,” jawab mereka serentak dengan rasa heran.

“Ayo, *tak* buat minuman hasil olahan anakku,” ajak Bu Masiyah.

Mereka kemudian dibuatkan minuman jamu hasil olahan Hendra.

Titin dan Wati memilih beras kencur. Tarna memilih jahe secang, sedangkan Wati memilih wedang uwuh.

Bu Masiyah menyediakan gelas, air hangat, dan sendok untuk mengaduk pembuatan minuman jamu.

Mereka membuat seduhan jamu sesuai petunjuk Bu Masiyah. Kemudian, anak-anak itu meminumnya.

“Segar ...,” ucap mereka sambil mengacungkan jempolnya.



Sebagai tanda rasa syukur, mereka mengadakan pesta dari hasil penjualan tanaman apotek hidup tersebut.

Semua datang ke acara syukuran tersebut. Titin, Tarna, Susi, Wati, Tanto, Agus, dan Yanti bergembira. Sambil bercanda, mereka menceritakan pengalaman dan cita-citanya. Titin bercita-cita menjadi seorang apoteker. Tarna ingin menjadi insinyur pertanian. Wati ingin menjadi dokter. Susi ingin menjadi pengusaha jamu tradisional.

Tentunya mereka harus belajar giat untuk meraih cita-cita itu.

“Kalau kamu mau jadi apa, Tanto?”

“Apa ya ...?” Tanto masih belum punya cita-cita yang jelas, “atau aku mau jadi petani buah saja, ya? Nanti aku ingin menanam pohon mangga yang tidak terlalu tinggi sehingga anak yang memanjat, kalau jatuh, tidak sakit seperti aku dulu”

“He he he ... kamu belum bisa melupakan pengalaman jatuh dari pohon mangga, ya?”

“He he he ... iya. Cukup sekali itu saja aku merasakannya.”

“Hahaha” Seisi ruangan tertawa mendengar kalimat Tanto.

T A M A T



▲ Sebagai tanda rasa syukur, anak-anak itu mengadakan syukuran ala kadarnya. Semua datang dan bergembira karena dapat berkumpul bersama teman-teman.

Glosarium

apoteker, ahli dalam ilmu obat-obatan; yang berwenang membuat obat untuk dijual

apotek hidup, sebagian tanah yang ditanami tanaman obat-obatan untuk keperluan sehari-hari

asrama, bangunan tempat tinggal bagi sekelompok orang untuk sementara waktu, terdiri atas sejumlah kamar, dan dipimpin oleh seorang kepala asrama

cabe, sejenis tanaman seperti pohon merica bukan cabai untuk sambal

cah ndeso, anak desa, sebutan untuk anak yang tinggal di desa

cemplang, hambar, tak ada rasanya

ide, rancangan yang tersusun di dalam pikiran, gagasan

jublek, semacam sayuran terbuat dari kedelai hitam direndam, ditumbuk, dicampur dengan kelapa kemudian disayur

kapalen, adalah jenis penyakit kulit di telapak kaki yang menebal dan berranah

lahan, tanah terbuka; tanah garapan

lik, itu sebutan adik ibu atau bapak, laki laki maupun perempuan

mencekokkan, meminumkan dengan paksa setiap waktu yang telah ditentukan

Daftar Pustaka

- Anawati, Balkiah. 1996. *Jamu dan Obat Kuna Mujaarab*.
Surabaya: Anugerah
- Gembong Tjitrosepomo. 1994. *Taksonomi Tumbuhan
Obat-obatan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Ikhwan. 1986. *Tumbuh-tumbuhan untuk Ramuan Obat*.
Jakarta: Ristherik.
- Depdiknas. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi
Ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka
- Koen, Willie. 1990. *Tetumbuhan*. Jakarta: Tira Pustaka.
- Oswald Tampubolon. 1981. *Tumbuhan Obat*. Jakarta:
Bratara Karya Aksara.
- Paul Naiola. 1986. *Tanaman Budi Daya Indonesia serta
Manfaatnya*. Jakarta: Yosaguna.
- Sarjito, M. 1993. *Tumbuhan Berkhasiat Obat*. Jakarta:
Sari Jaya Lestari.
- Setiawan Dalimartha. 2005. *Atlas Tumbuhan Obat
Indonesia Jilid 3*. Jakarta: Puspaswara.
- Setiawan Dalimartha. 2006. *Atlas Tumbuhan Obat
Indonesia Jilid 1*. Jakarta: Trubus Agri Widya.
- Setiawan Dalimartha. 2006. *Atlas Tumbuhan Obat
Indonesia Jilid 2*. Jakarta: Trubus Agri Widya.

Thomas.1989.*Tanaman Obat Tradisional*.Yogyakarta:
Kanisius.

Wawancara: Mujinah (70 tahun), dukun bayi bertempat
tinggal di Panjangrejo, Pundong, Bantul, Yogyakarta.

Biodata Penulis 1



Nama Lengkap : Teguh Purwantari
Tempat,Tanggal Lahir : Kulonprogo, 4 juni 1968
Alamat : Kalinongko 015/008 Kedungsari,
Pengasih, Kulonprogo
Ponsel : 087838240446
Pos-el : tpurwantari@gmail.com
Akun Facebook : -
Alamat Kantor : Dinas Pendidikan Pemuda dan
Olahraga Kab Kulon Progo
Jln KI Josuto, Wates,
Kulon Progo, DIY 55651
Bidang keahlian : Pengawas Sekolah

Riwayat Pekerjaan (10 tahun terakhir):

2016--sekarang: Pengawas Sekolah Dasar
2011--2016: : Kepala sekolah SD Negeri 2 Pengasih
2007--2011 : Kepala Sekolah SD Negeri Bojong
Panjatan
1988--2007 : Guru SD Negeri 5 Wates, Yogyakarta

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

S-2: Manajemen Pendidikan, Universitas Negeri
Yogyakarta (2010--2012)

S-1: Kurikulum dan Teknologi Pendidikan UNY (1995—1999)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. *Suprihatin Guru Produktif, Kreatif, dan Inspiratif* (2015)
2. *Jalan Aman Harapanku* (2012)
3. *Perjalanan Sebutir Kelapa* (2012)
4. *Aku Patriot Pendidikan Kewarganegaraan untuk SD /MI Kelas 1*
5. *Aku Patriot Pendidikan Kewarganegaraan untuk SD /MI Kelas 2*
6. *Aku Patriot Pendidikan Kewarganegaraan untuk SD /MI Kelas 3*
7. *Aku Patriot Pendidikan Kewarganegaraan untuk SD /MI Kelas 4*
8. *Aku Patriot Pendidikan Kewarganegaraan untuk SD /MI Kelas 5*
9. *Aku Patriot Pendidikan Kewarganegaraan untuk SD /MI Kelas 6*
10. *Ilmu Pengetahuan Alam 3 Untuk SD dan MI Kelas 3*
11. *Ilmu Pengetahuan Alam 5 Untuk SD dan MI Kelas V*
12. *Tematik Kelas 1 Buku 1-4* (2007)
13. *Tematik Kelas 2 Buku 1-4* (2007)
14. *Tematik Kelas 3 Buku 1-4* (2007)
15. *Memahami dan Berlatih Matematika IV* (2007)

16. *Memahami dan Berlatih Matematika V (2007)*
17. *Memahami dan Berlatih Matematika VI(2007)*

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 tahun terakhir):

1. Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar PPKn Siswa Kelas V melalui Media Gambar di SD Negeri 2 Pengasih Kulon Progo Tahun Pelajaran 2013/2014 (Didokumenkan di Perpustakaan SD Negeri 2 Pengasih)

Informasi Lain:

Lahir di Kulon Progo, 4 Juni 1968. Telah menikah dan berputra dua orang (I Handika Wijiantoro, Aditya Dwi Prananda). Aktif dalam menulis lembar kerja siswa (2005--sekarang), bidang tematik. Tinggal di Kalinongko, RT 15 Rw 08, Kedungsari, Pengasih, Kulon Progo, Yogyakarta 55652.

Biodata Penulis 2



Nama Lengkap : Suprihatin
Ponsel : 08156813277
08170427547

Pos-el : -

Akun Facebook : -

Alamat Kantor : -

Bidang Keahlian: Penulis

Riwayat Pekerjaan (10 tahun terakhir):

- ▶ Tahun 2007--2014: Pengawas Pendidikan Dasar Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta
- ▶ Tahun 2014--sekarang: Pensiun dan sering diundang menjadi:
 - Narasumber pembuatan cerita anak di LSBO Pusat Muhammadiyah, Yogyakarta
 - Narasumber karya tulis ilmiah, PTK, PTS di KKG Sekolah Dasar
 - Konsultan menulis buku, konsultan penelitian (PTK/PTS) guru, konsultan kepala sekolah

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

- ▶ Lulus D1 (Bahasa Indonesia) Taman Guru Dewasa (Taman Siswa tahun 1974)
- ▶ Lulus D2 PGSD IKIP Yogyakarta, tahun 1999
- ▶ Lulus S1 Jurusan Bimbingan Konseling, tahun 2003 Universitas Catur Sakti, Yogyakarta
- ▶ Beberapa kali mengikuti pelatihan yang diadakan oleh Pusbuk di Jakarta
- ▶ Tahun 1994, tahun 1997 pelatihan diadakan UNESCO
- ▶ Tahun 1999 bengkel sastra Jogja, tahun 2008 Pusbuk di Yogyakarta

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. *Aneka Kerajinan Kain Perca* (2015)
2. *Pengembangan Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal dan Hak-hak Anak di Sekolah Dasar* (2015)
3. *Pernak Pernik Payet nan Cantik* (2013)
4. *Menyulap Kain Perca Menjadi Barang Berharga* (2013)
5. *Pendidikan Batik Kelas 1 dan 2* (2013)
6. *Perjalanan Sebutir Kelapa* (2012)
7. *Jalan Nyaman Harapanku* (2012)
8. *Parangtritis Multi Obyek Wisata* (2012)
9. *Takut Masuk Sekolah dan Kiat Mengatasinya* (2012)
10. *Tentang Jogja dan Gempa* (Antalogi Puisi) (2012)
11. *Sungai Sahabatku dan Musuhku* (2010)

12. *Membatik dan Mengenal Motif Batik* (2009)
13. *Pengorbanan Rumput Teki* (2009)
14. *Aneka Kerajinan Tapas Kelapa* (2008)
15. *366 Cerita Rakyat Nusantara* (2008)
16. *Musim Pasti Berlalu* (2008)
- 17 *Tongkat Sakti Pemusnah Hantu* (2007)

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 tahun terakhir):

1. Upaya Meningkatkan Kompetensi Kepala Sekolah dan Guru dalam Menyusun KTSP Berbasis Kearifan Lokal melalui Workshop dan Pendampingan Gugus I SD Kepuh Tahun 2011 (Lomba Pengawas Berprestasi Nasional)
2. Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru dalam Menyusun Buku Pengayaan Semester I di Gugus I SD Srikarya Imogiri Tahun 2012 (Lomba Prestasi Pengawas Nasional Tahun 2012)

Informasi Lain:

Dia ahir di Sleman, 12 Desember 1953. Dia adalah pensiunan Pengawas Sekolah Dasar Kabupaten Bantul sejak 1 Januari 2014. Berkat prestasi kepenulisannya, dia dapat menduduki jabatan terakhir Guru Utama golongan IV/e. Karena prestasinya sebagai juara 3 Pengawas Pengawas Nasional Tahun 2012, dia diberi

kesempatan untuk berwisata ke London, Inggris selama 9 hari pada bulan November 2013. Pada bulan Mei 2014, dia mendapat hadiah Nugraha Kencana dari Universitas Negeri Yogyakarta (UNY).

Biodata Penyunting

Nama : Wenny Oktavia
Pos-el : wenny.oktavia@kemdikbud.go.id
Bidang Keahlian : Penyuntingan

Riwayat Pekerjaan

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2001—
sekarang)

Riwayat Pendidikan

S-1 Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Jember
(1993—2001)

S-2 TESOL and FLT, Faculty of Arts, University of
Canberra (2008—2009)

Informasi Lain

Lahir di Padang pada tanggal 7 Oktober 1974. Aktif dalam berbagai kegiatan dan aktivitas kebahasaan, di antaranya penyuntingan bahasa, penyuluhan bahasa, dan pengajaran Bahasa Indonesia bagi Orang Asing (BIPA). Telah menyunting naskah dinas di beberapa instansi seperti Mahkamah Konstitusi dan Kementerian Luar Negeri. Menyunting beberapa cerita rakyat dalam Gerakan Literasi Nasional 2016.

Biodata Ilustrator

Nama : Danang Kusuma Wardana
Pos-el : danangfd11@gmail.com
Bidang Keahlian: Ilustrator

Riwayat Pekerjaan:

1. 2016—sekarang sebagai pekerja magang atau praktek kerja profesi di PT Era Adicitra Intermedia sebagai ilustrator buku anak, komik, dll.

Riwayat Pendidikan:

2014--sekarang: D3 Desain Komunikasi Visual UNS
Surakarta

Informasi Lain:

Lahir di Surakarta 11 April 1996. Saat ini menyelesaikan kuliahnya dan magang sebagai tugas praktik kerja profesi untuk memenuhi kurikulum kuliahnya.

Buku nonteks pelajaran ini telah ditetapkan berdasarkan Keputusan Kepala Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang, Kemendikbud Nomor: 9722/H3.3/PB/2017 tanggal 3 Oktober 2017 tentang Penetapan Buku Pengayaan Pengetahuan dan Buku Pengayaan Kepribadian sebagai Buku Nonteks Pelajaran yang Memenuhi Syarat Kelayakan untuk Digunakan sebagai Sumber Belajar pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah.

